

## Analisis Efisiensi Pengelolaan Zakat dengan Metode Super Efisiensi Data Envelopment Analysis (DEA) pada LAZ Mizan Amanah

*Analysis the efficiency of zakat management with super efficiency data envelopment analysis (DEA) method in LAZ Mizan Amanah*

**Nadhifah Salsabila Firdaus**

Program Studi D4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: nadhifah.salsabila.ksy17@polban.ac.id

**Radia Purbayati**

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: radia.purbayati@polban.ac.id

**Iwan Setiawan**

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: iwan.setiawan@polban.ac.id

---

**Abstract:** Zakat Organizations have important roles in creating the goals of Zakat Management as stated in Law No. 23 of year 2011, namely to increase the effectiveness and efficiency zakat management for improving social welfare and poverty alleviation. The goal of this research is to analyze the efficiency of zakat management in LAZ Mizan Amanah 2012-2019 period. The research uses descriptive quantitative and qualitative methods with a case study approach. Meanwhile, the analysis technique used is Super Efficiency Data Envelopment Analysis (DEA). The input variables used are personnel costs, socialization costs, and operational costs. Whereas the output variables are the amount of zakat received and the amount of zakat distribution. The results showed that 5 (five) of the 8 (eight) DMU observed were efficient. The first rank with the highest efficiency value was obtained by DMU Mizan 2015. The inefficiency that occurs in DMU is caused by high personnel costs and operational costs, as well as the nonoptimal zakat's accumulation and distribution.

**Keywords:** super efficiency, zakat management, zakat institution

---

### 1. Pendahuluan

Zakat merupakan rukun ketiga dalam Rukun Islam. Membayar zakat adalah suatu kewajiban. Perintah menunaikan zakat disebutkan dalam Alquran setidaknya dalam 82 (delapan puluh dua) ayah bersamaan dengan perintah melaksanakan shalat. Salah satunya dalam Surat An-Nur: 56 yang artinya “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat...”. Islam telah menjadikan zakat sebagai instrumen distribusi kekayaan dari para *aghniya'* kepada fakir dan miskin. Zakat menjadi ibadah yang tidak hanya mencakup aspek vertikal, namun juga mencakup aspek horizontal (Qaradhwani, 2005). Lebih lanjut, Beik dalam (Akbar, 2009) menjelaskan bahwa zakat menjadi salah satu instrumen dalam mengurangi ketimpangan dan kesenjangan ekonomi.

Statistik Indonesia 2020 mencatat total penduduk miskin Indonesia adalah sebesar 26,52 juta orang (Badan Pusat Statistika, 2020), yang mana jumlah tersebut mengalami peningkatan

sebesar 0,56% dari sebelumnya. Kemiskinan memang bukan permasalahan baru, dalam sebuah hadis dikatakan bahwa kemiskinan mendekatkan kepada kekufuran. Choudhury (1986) menjelaskan bahwa salah satu dari tiga prinsip Ekonomi Islam adalah distribusi kekayaan. Dimana ukuran dari ketercapaian Ekonomi Islam bukan terletak pada keuntungan belaka, namun juga pada penambahan perolehan zakat. Islam telah menjadikan zakat sebagai instrumen distribusi kekayaan dari para aghniya' kepada fakir dan miskin. Tentu hal tersebut dapat menjadi solusi pengentasan kemiskinan. Tercatat per tahun 2019 potensi zakat di Indonesia mencapai Rp233,8 Triliun (PUSKAS BAZNAS, 2020), namun jumlah yang berhasil dihimpun hanya mencapai Rp10,23 Triliun. Gap yang besar antara potensi dan realisasi tersebut tentu menjadi tantangan besar bagi Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) selaku lembaga yang diberi amanah oleh Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2011 untuk melakukan pengelolaan zakat. Pengelolaan zakat sendiri bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan pengelolaan zakat sehingga dapat meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan. Tujuan tersebut menjadi dasar bagi OPZ dalam melakukan kegiatan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

Dalam menjalankan kegiatannya, OPZ tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Karenanya, dalam Islam *amilin* dapat menggunakan hak amil dalam membiayai kegiatan tersebut. Tentu biaya-biaya tersebut perlu dihitung efisiensinya sehingga dapat dipastikan dana-dana tersebut digunakan sebagai mestinya. Pengukuran efisiensi pengelolaan zakat adalah mengenai bagaimana biaya-biaya yang dikeluarkan amil dalam membiayai kegiatan operasionalnya mampu mencapai tujuan dari pengelolaan zakat itu sendiri. Kegagalan dalam mencapai tujuan pengelolaan zakat tersebut dapat mengurangi kepercayaan masyarakat, sehingga keberadaan OPZ akan dipertanyakan. Efisiensi pun menjadi salah satu penilaian dari baik buruknya kinerja pengelolaan zakat yang dilakukan oleh OPZ (Adiwijaya & Suprianto, 2020). Oleh karena itu, efisiensi merupakan poin penting dalam menjaga nama baik OPZ, kepercayaan masyarakat, dan menjadi salah satu evaluasi dari kinerja pengelolaan zakat (Pujiyanto & Kristianingsih 2020).

Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai efisiensi lembaga pengelola zakat di dalam dan atau luar negeri, ditemukan masih terdapat inefisiensi baik dari sisi penghimpunan, penyaluran, biaya sosialisasi, maupun biaya operasional. Studi terdahulu dengan objek penelitian di Indonesia dilakukan oleh Akbar (2009), Rusydiana & Al Faris (2016), A. Risanda, dkk (2018), dan Atiya, dkk (2020). Studi dengan objek penelitian di Malaysia dilakukan oleh Wahab dan Rahman (2012), Wahab dan Rahman (2013), Ahmad dan Ma'in (2014), Noor, dkk (2015), dan Mohd Jaapar dan Kamarulzaman (2020). Sedangkan Nurasyiah, dkk (2019) melakukan studi perbandingan antara efisiensi lembaga zakat di Indonesia dan Malaysia. Tentunya terdapat perbedaan sistem pengelolaan zakat antara Indonesia dan Malaysia yang kemudian mempengaruhi kinerja pengelolaan zakatnya.

Metode pengukuran efisiensi yang sering digunakan adalah *Data Envelopment Analysis*, baik dilakukan pada industri perbankan, lembaga keuangan, maupun lembaga non-profit seperti lembaga zakat. Pada DEA model dasar untuk menentukan pemeringkatan atas DMU sulit dilakukan ketika terdapat beberapa DMU yang bernilai efisien, karena hasil perhitungan efisiensi relatif dari DEA model dasar maksimal bernilai 1. Berbagai metode perhitungan efisiensi dikembangkan, salah satunya adalah metode Super Efisiensi Data Envelopment Analysis yang dikembangkan oleh Andersen dan Petersen pada 1993. Metode ini merupakan pengembangan dari DEA model dasar yang memungkinkan untuk melakukan pemeringkatan terhadap DMU jika terdapat beberapa yang bernilai efisien.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi pengelolaan zakat pada LAZ Mizan Amanah periode 2012-2019.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1. Konsep Super Efisiensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efisiensi adalah kapasitas dan kapabilitas untuk menjalankan pekerjaannya dengan tepat, tanpa membuang-buang sumber daya baik waktu, tenaga, maupun biaya. Sedangkan pemahaman terkait efisiensi dalam literatur Islam, salah satunya terdapat dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani, “Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas, dan tuntas.”. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tujuan besar dari suatu pekerjaan adalah untuk mencapai hasil yang terbaik.

Konsep efisiensi berawal dari teori mikroekonomi, yaitu teori produsen dan konsumen (Ascarya & Yumanita, 2006). Dalam hal tersebut produsen berpikir bagaimana memaksimalkan keuntungan dengan biaya yang minimal, sedangkan konsumen berpikir bagaimana memaksimalkan kegunaan dan kepuasannya. Karenanya agar alokasi sumber daya dapat dilakukan secara efisien, terdapat 3 (tiga) pertanyaan dasar yang harus dijawab terkait dengan apa, bagaimana, dan untuk siapa barang dan jasa diproduksi. Farrell (1957) merupakan pencetus pengukuran efisiensi kontemporer untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan. Terdapat 2 (dua) komponen efisiensi perusahaan, yaitu efisiensi teknis dan alokatif. Efisiensi ekonomi adalah gabungan dari efisiensi teknis dan alokatif tersebut. Ada 2 (dua) orientasi dalam pengukuran efisiensi, yaitu berorientasi pada input dan output.

Selain *Stochastic Frontier Approach* (SFA) yang menggunakan pendekatan parametrik, *Data Envelopment Analysis* (DEA) menjadi salah satu metode pengukuran efisiensi utama yang digunakan. Metode DEA menggunakan pendekatan non-parametrik berbasis pemrograman linear dan ekonometrika dengan membandingkan suatu DMU dengan DMU lainnya. Charner, dkk memperkenalkan konsep ini untuk pertama kalinya pada tahun 1978. Suatu DMU dikatakan efisien apabila memperoleh nilai efisiensi 1 atau 100%.

Ada beberapa keunggulan dari metode DEA, yaitu metode ini dapat melakukan pengolahan terhadap variabel input dan output dengan jumlah yang banyak, tidak memerlukan asumsi hubungan antar variabel, setiap variabel dapat memiliki satuan yang berbeda, dan mengobservasi DMU secara langsung dibandingkan dengan sesamanya.

variabel input dan output tersebut dapat memiliki satuan yang berbeda, dan DMU yang diobservasi dibandingkan secara langsung dengan sesamanya.

Pengukuran efisiensi frontier terus berkembang seiring waktu. Andersen dan Petersen (1993) memperkenalkan salah satu metode pengukuran efisiensi yang disebut Super Efisiensi DEA. Berbeda dengan DEA model dasar, konsep super efisiensi ini membiarkan adanya DMU dengan nilai efisiensi lebih besar dari 1 atau 100%. Metode Super Efisiensi ini hanya akan mempengaruhi DMU yang efisien dengan menghilangkan batasannya. Sementara DMU yang tidak efisien tidak akan terpengaruh karena bernilai kurang dari 1 atau 100%.

Pengukuran super efisiensi dapat digunakan untuk mengukur kekuatan unit yang efisien lalu memerikngkat unit yang menjadi objek penelitian tersebut. Sedangkan pada DEA model dasar, melakukan pemeringkatan atas DMU sulit dilakukan karena terdapat beberapa unit yang sama-sama bernilai 1 atau 100%.

### 2.2. Konsep Pengelolaan Zakat

Adanya regulasi pengelolaan zakat sangat penting dalam menjaga akuntabilitas pengelolaan zakat. Regulasi pengelolaan zakat di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011. Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) merupakan lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat, yang terdiri atas Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Baik BAZ yang dibentuk oleh pemerintah dan LAZ yang dibentuk oleh masyarakat, keduanya mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pengelolaan zakat, yaitu

meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan zakat, guna meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan dan penanggulangan kemiskinan. Seperti yang dijelaskan dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 itu, pengelolaan zakat dilakukan dengan berasaskan Syariah Islam, Amanah, Kemanfaatan, Keadilan, Kepastian Hukum, Terintegrasi, dan Akuntabilitas.

Dalam pengelolaan zakat, efisiensi berkaitan dengan bagaimana biaya-biaya yang dikeluarkan oleh OPZ mampu mencapai tujuan pengelolaan zakat. OPZ harus tetap mengindahkan prinsip profesional, akuntabilitas, dan transparansi, meskipun OPZ adalah organisasi nirlaba yang berbasis pada kegiatan sosial masyarakat (Rusydziana & Al Farisi, 2016). Efisiensi menjadi salah satu penilaian dari baik atau buruknya tata kelola zakat (Adiwijaya & Suprianto, 2020).

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah LAZ Mizan Amanah. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan periode 2012-2019 yang dipublikasikan oleh LAZ Mizan Amanah melalui website resminya.

Dalam mengukur efisiensi, diperlukan data berupa variabel input dan output atas suatu DMU. Penggunaan variabel-variabel tersebut dianggap mewakili fungsi dan kegiatan pada suatu OPZ, dalam hal ini LAZ Mizan Amanah. Adapun variabel input terdiri atas Biaya Personalia, Biaya Sosialisasi, dan Biaya Operasional. Sedangkan variabel outputnya terdiri atas Jumlah Penerimaan dan Penyaluran Zakat. Tabel 1. menggambarkan definisi operasional variabel input dan output dalam penelitian ini:

**Tabel 1.** Definisi Operasional Variabel

Variabel Input	Definisi	Sumber
Biaya Personalia (X1)	Biaya pegawai yang meliputi biaya gaji dan tunjangan dalam satu periode.	Laporan Perubahan Dana Amil
Biaya Sosialisasi (X2)	Biaya yang digunakan untuk sosialisasi, promosi, dan dokumentasi dalam satu periode.	Laporan Perubahan Dana Infak/Sedekah Tidak Terikat
Biaya Operasional (X3)	Biaya selain biaya personalia, sosialisasi, dan pembelian aktiva tetap dalam satu periode.	Laporan Perubahan Dana Amil
Variabel Output	Definisi	Sumber
Jumlah Penerimaan Zakat (Y1)	Total dana zakat yang terhimpun dalam satu periode.	Laporan Perubahan Dana Zakat
Jumlah Penyaluran Zakat (Y2)	Total dana zakat yang disalurkan dalam satu periode.	Laporan Perubahan Dana Zakat

Sumber: Diolah oleh Penulis.

Metode Super Efisiensi DEA digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran efisiensi ini didasarkan pada asumsi *Constant Return to Scale* (CRS) yang berorientasi pada output.. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam DEA model super efisiensi, nilai efisiensi dapat bernilai lebih dari 1 atau 100%. Nilai tersebut kemudian digunakan untuk melakukan pemeringkatan terhadap DMU

yang diobservasi. Software Banxia Frontier Analyst 4.0 digunakan untuk menghitung nilai super efisiensi dalam penelitian ini. Terdapat 3 (tiga) *range* hasil perhitungan dari *software Banxia Frontier Analyst 4.0*, yaitu:

- 1) *Green* dengan nilai efisiensi  $\geq 100\%$  berarti pengelolaan zakat sudah efisien dan berhasil mencapai tujuan dari pengelolaan zakat yang diharapkan.
- 2) *Amber* dengan nilai efisiensi berkisar diantara  $90\% - 99.99\%$  berarti pengelolaan zakat mendekati optimum, namun dapat menjadi berisiko apabila permasalahan yang ada tidak dapat diselesaikan.
- 3) *Red* dengan nilai efisiensi berkisar diantara  $0\% - 89.99\%$  berarti pengelolaan zakat kurang optimum dan tidak mencapai tujuan dari pengelolaan zakat yang diharapkan.

Apabila pengelolaan zakat yang dilakukan tidak efisien atau kurang optimum, maka pengelolaan zakat tersebut harus diperbaiki sehingga tingkat efisiensinya meningkat menjadi efisien. Selain menyajikan hasil perhitungan efisiensi *software Banxia Frontier Analyst 4.0* juga menyajikan solusi perbaikan dalam bentuk presentase *potential improvement* yang perlu ditingkatkan atau dikurangi dari setiap variabel input maupun output.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, efisiensi menjadi salah satu tujuan pengelolaan zakat. Dalam hal ini lembaga zakat perlu memperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran zakat, karena berhubungan dengan kinerja dari OPZ. Keberhasilan pengelolaan zakat akan berpengaruh signifikan terhadap para asnaf dan mustahik. Oleh karena itulah, pengelolaan dan manajemen dana zakat menjadi kunci efisiensi dan produktivitas yang optimal [10]. Saking pentingnya pengelolaan kinerja ini, pada tahun 2019 Pusat Kajian Strategis (PUSKAS) BAZNAS mempublikasikan sebuah buku panduan mengenai Rasio Keuangan OPZ. Terdapat 5 (lima) indikator yang menjadi penilaian kinerja keuangan OPZ, salah satunya adalah efisiensi.

Berdasarkan pengukuran tingkat efisiensi yang dilakukan terhadap LAZ Mizan Amanah periode 2012-2019 diperoleh hasil, bahwa 5 (lima) dari 8 (delapan) DMU yang diobservasi bernilai efisien dengan rata-rata nilai efisiensi sebesar 113.2%. Nilai efisiensi tertinggi diperoleh DMU Mizan 2015 dengan efisiensi relatif sebesar 150.6%, diikuti DMU Mizan 2019 (148.4%), dan DMU Mizan 2013 (127.8%). Sedangkan untuk nilai efisiensi terendah diperoleh oleh DMU Mizan 2014 dengan efisiensi relatif sebesar 61.5%. **Tabel 2.** menunjukkan hasil pengukuran super efisiensi setiap DMU secara lengkap beserta hasil pemeringkatannya.

**Tabel 2.** Nilai Efisiensi LAZ Mizan Amanah periode 2012-2019

Decision Making Unit	Super Efisiensi (%)	Peringkat	Efisiensi	Kondisi
Mizan 2012	71.4	7	Tidak Efisien	Red
Mizan 2013	127.8	3	Efisien	Green
Mizan 2014	61.5	8	Tidak Efisien	Red
Mizan 2015	150.6	1	Efisien	Green
Mizan 2016	127.7	4	Efisien	Green
Mizan 2017	92.4	6	Tidak Efisien	Amber
Mizan 2018	125.8	5	Efisien	Green
Mizan 2019	148.4	2	Efisien	Green
$\bar{x}$	113.2			

Sumber: *Banxia Frontier Analyst 4.0*, data diolah oleh Penulis.

Dari hasil pengukuran diatas, terdapat 3 (tiga) DMU yang tidak efisien. Oleh karena itu, strategi perbaikan perlu dilakukan supaya nilai efisiensinya meningkat. **Tabel 3.** berikut menggambarkan solusi perbaikan bagi DMU yang tidak efisien. Nilai perbaikan tersebut berupa presentase penambahan atau pengurangan variabel input dan output setiap DMU.

Selama periode pengamatan itu juga, tingkat efisiensi LAZ Mizan Amanah mengalami fluktuasi. Dimana pada periode 2012-2015, peningkatan dan penurunan efisiensi yang terjadi sangat kentara. Keempat periode tersebut mencakup 2 (dua) DMU dengan nilai efisiensi tertinggi dan terendah. Penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2013-2014, dari nilai efisiensi sebesar 127,8% kemudian turun sebesar 66,3% menjadi 61,5%. Sedangkan, peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2014-2015, yang mana periode tersebut menjadi DMU dengan nilai efisiensi terbaik (Mizan 2015) sekaligus terendah (Mizan 2014). Peningkatan tersebut terjadi sebesar 89,1% sehingga nilai efisiensi pada tahun 2014 menjadi 150,6%. Empat tahun berikutnya, yaitu pada periode 2016-2019 nilai efisiensi masih mengalami kenaikan dan penurunan tapi tidak terlalu signifikan seperti pada periode 2012-2014.

**Tabel 3.** Presentase *Potential Improvement* (%)

<i>Decision Making Unit</i>	Biaya Personalia	Biaya Sosialisasi	Biaya Operasional	Jumlah Penerimaan	Jumlah Penyaluran
Mizan 2012	0	0	0	40.08	51.42
Mizan 2013	0	-69.40	0	-21.75	-21.75
Mizan 2014	0	0	0	62.69	62.69
Mizan 2015	0	0	-50.97	-33.58	-6.48
Mizan 2016	0	0	0	3.12	-21.69
Mizan 2017	-4.68	0	-6.31	8.24	17.69
Mizan 2018	-57.68	0	-16.85	-20.49	-20.49
Mizan 2019	-52.56	0	0	-32.59	-23.03

Sumber: *Banxia Frontier Analyst* 4.0, data diolah oleh Penulis.

Pada tabel diatas terlihat bahwa 3 (tiga) DMU mengalami ketidakefisienan di sisi biaya personalia, yaitu pada DMU Mizan 2017, 2018, dan 2019; dan biaya operasional, yaitu DMU Mizan 2015, 2017, dan 2018. Sedangkan di sisi biaya sosialisasi hanya terdapat 1 (satu) DMU yang tidak efisien, yaitu DMU Mizan 2013. Untuk jumlah penerimaan dan penyaluran zakat, sebagian besar DMU sudah mencapai bahkan melebihi target, kecuali beberapa DMU yang masih harus ditingkatkan seperti DMU Mizan 2012, 2014, dan 2017.

Berdasarkan hal tersebut, penyebab ketidakefisienan dari LAZ Mizan Amanah periode 2012-2019 adalah pada sisi biaya personalia dan biaya operasional yang besar, namun tidak sebanding dengan jumlah output yang dihasilkan. Hasil tersebut berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Parisi (2017) dan Atiya, dkk (2020), dimana dalam penelitian tersebut yang menjadi penyebab inefisiensi tertinggi di sisi input disebabkan oleh biaya sosialisasi yang tinggi. Dalam hal biaya personalia, tata kelola pegawai dan penggajian patut menjadi perhatian LAZ Mizan Amanah agar SDM yang ada dapat dikelola sehingga dapat meningkatkan penghimpunan zakat. Salah satunya dengan cara meningkatkan kualitas dari SDM itu sendiri. Sedangkan pada sisi biaya operasional, LAZ Mizan Amanah perlu menekan penggunaan biaya tersebut agar menjadi lebih efisien.

Di sisi lain, penyebab ketidakefisienan LAZ Mizan Amanah pada sisi output disebabkan oleh penghimpunan dan penyaluran zakat yang kurang optimal. Walaupun pada beberapa periode, jumlah zakat terhimpun dan tersalurkan melebihi target. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya Parisi (2017) dan Atiya, dkk (2020) yang dilakukan pada objek penelitian yang berbeda.

Dengan kata lain, para OPZ di Indonesia perlu memperhatikan pengelolaan zakat terhimpun dan tersalurkan tersebut dengan lebih saksama. Terlebih, OPZ merupakan lembaga intermediasi antara para muzaki dan asnaf pun mustahik zakat.

## 5. Penutup

### 5.1. Kesimpulan

Tingkat efisiensi pengelolaan zakat pada LAZ Mizan Amanah periode 2012-2019, diperoleh hasil bahwa 5 (lima) dari 8 (delapan) DMU yang diobservasi bernilai efisien. Peringkat pertama dengan nilai efisiensi tertinggi diperoleh oleh DMU Mizan 2015, kemudian secara berurutan diikuti oleh Mizan 2019, Mizan 2013, Mizan 2016, Mizan 2018, Mizan 2017, Mizan 2012, dan Mizan 2014. Dari pengukuran tersebut juga dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi LAZ Mizan Amanah mengalami fluktuasi.

Strategi perbaikan diperlukan untuk meningkatkan efisiensi pada DMU yang bernilai tidak efisien. Berdasarkan potential improvement yang diperoleh, didapatkan bahwa inefisiensi di sisi input utamanya disebabkan oleh biaya personalia dan biaya operasional yang tinggi. Sehingga biaya-biaya tersebut perlu ditekan. Sedangkan di sisi output, inefisiensi disebabkan oleh penghimpunan dan penyaluran zakat yang perlu dioptimalkan sehingga dapat mencapai target yang diharapkan.

### 5.2. Saran

Pengukuran efisiensi patut menjadi perhatian OPZ karena berkaitan dengan kinerja dari lembaga itu sendiri. Memberikan ruang bagi teknologi digital untuk ikut berperan dalam pengelolaan zakat menjadi salah satu langkah yang bisa diambil oleh OPZ dalam mengoptimalkan pengelolaan zakat sehingga kinerjanya menjadi lebih efisien, transparan, dan akuntabel.

## Daftar Pustaka

- A., R., Luthfi, F., & Herianingrum, S. (2018). Measuring the Efficiency of BAZNAS in Managing Zakat Funds with Stochastic Frontier Approach Analysis, 2002–2016. *International Journal of Zakat*, 3(1), 89–107. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v3i1.70>
- Adiwijaya, Z. A., & Suprianto, E. (2020). Good Governance of Zakat Institutions: a Literature Review. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 55(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.55.2.38>
- Ahmad, I. H. J., & Ma'in, M. (2014). The efficiency of zakat collection and distribution: Evidence from two stage analysis. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 35(3), 133–170.
- Akbar, N. (2009). Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *Tazkia Islamic Finance & Business Review*, 4(2), 760–784.
- Andersen, P., & Petersen, N. C. (1993). A Procedure for Ranking Efficient Units in Data Envelopment Analysis. *Management Science*, 39(10), 1261–1264. <https://doi.org/10.1287/mnsc.39.10.1261>
- Ascarya, & Yumanita, D. (2006). Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia. *TAZKIA Islamic Finance and Business Review*, 1(2), 2–27.
- Atiya, N., Widiastuti, T., Cahyono, E. F., Zulaikha, S., & Mawardi, I. (2020). A Techno-Efficiency Analysis of Zakat Institutions in Indonesia. *International Journal of Zakat*, 5(3), 30–43. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v5i3.249>
- Badan Pusat Statistika. (2020). Statistik Indonesia 2020 Statistical Yearbook of Indonesia 2020. In *Statistical Yearbook of Indonesia* (Nomor April).
- Choudhury, M. A. (1986). Principles of Islamic Economics. In *Contributions to Islamic Economic Theory*

- (Vol. 10, hal. 7–19). Palgrave Macmillan UK. [https://doi.org/10.1007/978-1-349-07728-1\\_2](https://doi.org/10.1007/978-1-349-07728-1_2)
- Farrell, M. J. (1957). The Measurement of Productive Efficiency. *Journal of the Royal Statistical Society. Series A (General)*, 120(3), 253. <https://doi.org/10.2307/2343100>
- Mohd Jaapar, A., & Kamarulzaman, N. H. (2020). The Efficiency of Zakat Collection and Zakat Distribution of Islamic Religious Council Perak (MAIPk), Malaysia. *International Conference of Zakat, 2005*, 107–118. <https://doi.org/10.37706/iconz.2020.236>
- Noor, A. H. M., Rasool, M. S. A., Ali, R. M. Y. S. M., & Rahman, R. A. (2015). Efficiency of Islamic Institutions: Empirical Evidence of Zakat Organizations' Performance in Malaysia. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(2), 282–286. <https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.195>
- Nurasyiah, A., Pertiwi, R. S., & Adam, F. (2019). An Efficiency and Productivity of Zakat Institution in Malaysia and Indonesia: The Comparative Study. *International Conference of Zakat, November*, 243–257. <https://doi.org/10.37706/iconz.2019.178>
- Parisi, S. Al. (2017). Tingkat Efisiensi dan Produktivitas Lembaga Zakat di Indonesia. *Esensi*, 7(1). <https://doi.org/10.15408/ess.v7i1.3687>
- Pew-Templeton Global Religious Futures Project*. (n.d.). Diambil 23 Desember 2020, dari [http://www.globalreligiousfutures.org/countries/indonesia/religious\\_demography#/?affiliations\\_religion\\_id=0&affiliations\\_year=2020](http://www.globalreligiousfutures.org/countries/indonesia/religious_demography#/?affiliations_religion_id=0&affiliations_year=2020)
- Pujianto, B. L., & Kristianingsih. (2020). Analisis Program Layanan Zakat Digital terhadap Penerimaan Zakat dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) pada Badan Amil Zakat Nasional. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 15-22.
- PUSKAS BAZNAS. (2020). *Outlook Zakat Indonesia 2020*.
- Qaradhawi, Y. (2005). *Spektrum Zakat*. Zikrul Hakim.
- Rusydiana, A. S., & Al Farisi, S. (2016). The Efficiency of Zakah Institutions Using Data Envelopment Analysis. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 8(2), 213–226. <https://doi.org/10.15408/aiq.v8i2.2876>
- Wahab, N. A., & Rahman, A. R. A. (2012). Productivity growth of zakat institutions in Malaysia: An application of data envelopment analysis. *Journal of Economic Cooperation and Management*, 29(3), 197–210. <https://doi.org/10.1108/10867371211246876>
- Wahab, N. A., & Rahman, A. R. A. (2013). Determinants of efficiency of zakat institutions in Malaysia: A non-parametric approach. *Asian Journal of Business and Accounting*, 6(2), 33–64.